

Partisipasi Yayasan Emas Indonesia dalam Program Pembentukan Karakter Anak Jalanan di Kota Semarang, Jawa Tengah

Mia Jessica Lorena Tarigan¹, Titik Djumiarti², Teuku Afrizal³
Miajessica07@gmail.com



Departemen Ilmu Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, S.H Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 746407 Faksimile (024) 746504
Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Participation is the participation of a person into an organization and is managed properly. This study examines the participation of the Yayasan Emas Indonesia Foundation in the character forming program for street children in the city of Semarang. This study aims to analyze the participation of the Indonesian Gold Foundation in the character building program for street children in the city of Semarang. This study used descriptive qualitative method. Sources of data in this study obtained from interviews, observations, and documentation. The informant selection technique was carried out using purposive sampling and accidental sampling. This study uses the theory of participation success dimensions. The results obtained, namely indicators of trust, responsibility and concern have been fulfilled and support the implementation of participation. Indicators that do not support the participation carried out are contributions, quality and quantity, as well as ideas or aspirations. The contribution is still lacking because the aspects in the contribution have not been fulfilled. Quality and quantity have not yet been implemented. The indicators for ideas or aspirations have not gone well due to limited funds. The driving factor for the participation of the Indonesian Gold Foundation is the opportunity, the willingness and the ability. The inhibiting factors for participation are limited human resources and inadequate materials or facilities in the ongoing participation. The advice that can be given is that the Indonesian Gold Foundation can improve the management of existing resources and participate in many events with various parties to introduce the Indonesian Gold Foundation to the public.

Keywords: *Street Children; Participation; Public Management*

ABSTRAKS

Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang kedalam sebuah organisasi dan dikelola dengan baik. Penelitian ini meneliti tentang partisipasi Yayasan Emas Indonesia dalam program pembentukan karakter anak jalanan di Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi Yayasan Emas Indonesia dalam program pembentukan karakter anak jalanan di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan purposive sampling dan accidental sampling. Penelitian ini menggunakan teori dimensi keberhasilan partisipasi. Hasil yang diperoleh, yaitu indikator kepercayaan, tanggung jawab dan kepedulian sudah terpenuhi dan mendukung terlaksananya partisipasi. Indikator yang tidak mendukung partisipasi yang dilakukan, yaitu kontribusi, kualitas dan kuantitas, serta gagasan atau aspirasi. Kontribusi masih kurang karena belum terpenuhi aspek-aspek yang ada didalam kontribusi. Kualitas dan kuantitas masih belum dilaksanakan. Pada indikator gagasan atau aspirasi belum berjalan dengan baik dikarenakan dana yang terbatas. Faktor pendorong partisipasi Yayasan Emas Indonesia adalah adanya kesempatan, adanya kemauan dan adanya kemampuan. Faktor penghambat partisipasi, yaitu sumber daya manusia yang terbatas dan material atau fasilitas yang kurang memadai dalam berlangsungnya partisipasi. Saran yang dapat diberikan adalah Yayasan Emas Indonesia dapat memperbaiki pengelolaan sumber daya yang ada dan mengikuti banyak event-event dengan berbagai macam pihak untuk mengenalkan Yayasan Emas Indonesia kepada masyarakat.

Kata Kunci: Partisipasi; Manajemen Publik; Anak Jalanan

PENDAHULUAN

Pemerintahan yang baik (*Good Governance*) sangat dibutuhkan dalam sebuah negara. Pemerintahan yang baik (*Good Governance*) yaitu pemerintah yang dapat melayani keperluan seluruh masyarakat. Tetapi dalam penerapan *good governance* di Indonesia masih dikatakan belum berhasil karena dalam hal kesejahteraan sosial masih tergolong rendah (Nubatonis et al., 2014 : 17). Terwujudnya *good governance* ini tidak terlepas dari prinsip-prinsip *good governance* yakni profesionalitas, akuntabilitas, partisipasi, efisiensi dan efektifitas, transparansi, dan kesetaraan. Prinsip-prinsip *good governance* tersebut harus diterapkan kepada pemerintahan maupun lembaga non pemerintah dan masyarakat. Salah satu prinsip yang paling berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial yaitu partisipasi. Adanya partisipasi masyarakat, lembaga non pemerintahan, dan kesejahteraan sosial disuatu negara dapat berhasil (Nubatonis et al., 2014 : 17).

Partisipasi sebagai salah satu prinsip *good governance* adalah keikutsertaan seseorang dalam suatu perencanaan serta pelaksanaan dan juga ikut bertanggung jawab sesuai dengan tingkat kewajibannya. Partisipasi juga melibatkan masyarakat didalam proses pengidentifikasi masalah dan potensi yang ada. Keterlibatan masyarakat sangat diperlukan dalam melakukan partisipasi sehingga masalah-masalah sosial dapat diselesaikan. Masalah yang sering terjadi adalah masalah kesejahteraan sosial termasuk permasalahan anak jalanan (Hanif, 2016 : 2). Fenomena anak jalanan atau “Meninos de Ruas” pertama kali diperkenalkan di Amerika Selatan, tepatnya di Brazilia, untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga (B.S. Bambang, 1993:9).

Melihat kerasnya kehidupan yang dihadapi oleh anak-anak jalanan seperti gizi yang kurang, sakit, putus sekolah, serta mereka yang terpaksa harus mencari rejeki

di jalanan kota-kota besar seperti Semarang membuat anak-anak tersebut memiliki mental, etika dan pengetahuan yang harus di tanam kedalam diri mereka (Anandar, Wibhawa and Wibowo, 2015 : 3). Sehingga terlahirlah lembaga non pemerintahan seperti Yayasan Emas Indonesia yang mencoba memberikan anak-anak jalanan tersebut kesempatan menjalani kehidupan yang lebih baik, sehat, aman, dan melalui program-program seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pelatihan keterampilan dapat mengubah pola kehidupan anak jalanan yang tadinya di telantarkan.

Sebagai reaksi dari fenomena anak jalanan ini, hadirilah suatu yayasan bernama Yayasan Emas Indonesai sebagai lembaga non pemerintahan. Lembaga non pemerintahan atau *non governance organization (NGO)* yang biasa dikenal sebagai lembaga swadaya masyarakat merupakan sesuatu organisasi yang terdiri dari sekelompok orang yang secara sukarela memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa memiliki tujuan untuk memproleh keuntungan dari kegiatan tersebut (Wulan and Mukhtali, 2013 : 3).

Dalam menyelesaikan masalah anak jalanan, lembaga Yayasan Emas Indonesia berpartisipasi dengan membuat program-program yang dapat meningkatkan pengetahuan, etika, moral dan kreatifitas anak jalanan. Yayasan Emas Indonesia membuat suatu program yang dimana anak-anak jalanan dan anak-anak kurang mampu dalam bertingkah laku. Programnya yaitu program “Pembentukan Karakter”. Dalam program pembentukan karakter tersebut banyak kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada anak-anak jalanan seperti belajar gratis, pelatihan fasih berbahasa jepang, pelatihan skill dalam bidang usaha pembuatan kue-kue kering, dan menanamkan nilai-nilai kerohanian kepada anak binaan. Yayasan Emas Indonesia memiliki ketentuan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diberikan yaitu dalam satu kelas untuk setiap kegiatan hanya

dapat diisi maksimal 20 murid, guna untuk membuat kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan lebih efektif.

Yayasan Emas Indonesia lebih memilih bergerak di dalam program pembentukan karakter karena pendidikan karakter sangat berpengaruh pada pembangunan suatu bangsa dan dapat menjadikan bangsa menjadi sejahtera sehingga dapat menyelamatkan negara Indonesia dari kemiskinan (Ajisukmo and Children, 2012 : 2-3). Selain membina anak jalanan Yayasan Emas Indonesia juga menyediakan pelayanan untuk Penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), lansia serta menyediakan rehabilitas untuk penyandang obat-obatan terlarang.

Yayasan Emas Indonesia dalam mengelola sumber daya manusia yang ada dengan memberikan kegiatan-kegiatan sesuai dengan kemampuan dan Yayasan Emas Indonesia membentuk sumber daya manusia yang ada dalam berbagai kelompok-kelompok. Yayasan Emas Indonesia juga melakukan evaluasi-evaluasi terhadap kegiatan yang diberikan kepada sumber daya manusia yang ada di Yayasan Emas Indonesia setiap bulannya. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya manusia yang berada di Yayasan Emas Indonesia adalah salah satu program yang diperlukan untuk pembentukan karakter anak jalanan.

Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk menguraikan dan meneliti lebih jauh terkait bagaimana partisipasi Yayasan Emas Indonesia dalam Program Pembentukan karakter anak jalanan di Kota Semarang, serta faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat Partisipasi Yayasan Emas Indonesia dalam Program Pembentukan Karakter anak jalanan di Kota Semarang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling dan accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan teori dimensi keberhasilann partisipasi.

Dalam penelitian ini digunakan data primer dan sekunder (Sugiyono, 2015 : 137), data primer didapat dengan mendatangi langsung Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang, Pengelola Lembaga Yayasan Emas Indonesia, Kantor Kelurahan Randusari, Ketua RT, Masyarakat Kelurahan Randusari dan melakukan wawancara dengan informan yang sudah ditentukan. Adapun data sekunder didapat melalui studi literatur melalui buku, internet dan dokumen-dokumen pendukung lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Yayasan Emas Indonesia Dalam Program Pembentukan Karakter Anak Jalanan

Partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan sekelompok individu dalam membangun sebuah negara agar terlepas dari permasalahan-permasalahan sosial yang ada. Sedangkan secara prinsip partisipasi dalam pelaksanaannya harus memiliki prinsip agar partisipasi tersebut dapat menjadi panduan dalam pembangunan tujuan sebuah Negara.

Secara operasionalisasi konsep, kontribusi dan dedikasi yang diberikan Yayasan Emas Indonesia menjadi salah satu hal penting sebagai prinsip yang harus ditanamkan dalam sebuah Lembaga Sosial. Yayasan Emas Indonesia berpartisipasi dengan membuat program-program yang dapat meningkatkan pengetahuan, etika, moral dan kreativitas anak-anak binaan. Salah satu program yang dibuat Yayasan Emas Indonesia untuk membangun etika dan moral anak-anak jalanan yaitu program pembentukan karakter.

Program pembentukan karakter tersebut bukan hanya program belajar mengajar secara gratis, namun terdapat juga program-program yang dapat meningkatkan *softskill* seperti kelas bahasa Jepang, pelatihan kewirausahaan seperti pembuatan kue-kue kering hingga menanamkan nilai-nilai kerohanian. Untuk melihat kontribusi Yayasan Emas Indonesia, terdapat empat faktor yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan partisipasi Yayasan Emas Indonesia dalam pembentukan karakter anak jalanan di Kota Semarang.

Untuk melihat kontribusi Yayasan Emas Indonesia, terdapat empat faktor yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan partisipasi Yayasan Emas Indonesia dalam pembentukan karakter anak jalanan di Kota Semarang, antara lain Sumber Daya Manusia yang terpenuhi, finansial dan material yang mendukung, serta teknologi yang dapat mensosialisasikan kepada masyarakat mengenai kontribusi Yayasan Emas Indonesia terhadap anak jalanan di Kota Semarang.

Pada faktor Sumber Daya Manusia yang terpenuhi, Yayasan Emas Indonesia dibantu oleh sejumlah *volunteer*. Tetapi, dalam keterangan wawancara, partisipasi *volunteer* sangat sedikit. Jumlah *volunteer* yang aktif hanya berjumlah 5 orang dikarenakan kesibukan masing-masing *volunteer* yang sebagian besar berstatus sebagai mahasiswa. Sedangkan jumlah anak binaan mencapai 126 anak dengan lokasi yang berbeda-beda dan tersebar di Kota Semarang.

Namun, untuk mengimbangi jumlah *volunteer* yang terbatas, Yayasan Emas Indonesia melakukan manajemen sumber daya manusia karena dalam suatu organisasi, sumber daya manusia dianggap sebagai salah satu faktor yang paling penting memainkan peran utama dalam menjaga keberlanjutan organisasi, kredibilitas serta penciptaan kepercayaan publik. Penekanan pada sumber daya manusia sebagai modal berharga dalam

organisasi mencerminkan tekanan lebih pada sumber daya tak berwujud daripada yang nyata.

Manajemen sumber daya manusia yang dilakukan seperti memberikan para *volunteer* kegiatan-kegiatan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki serta akan membentuk mereka kelompok-kelompok, serta memberikan pelatihan khusus bagi pengajar dan *volunteer* untuk mengembangkan *skill* mereka. Melalui keterampilan dan kemampuan yang dimiliki partisipan akan termotivasi untuk terus belajar membangun Yayasan Emas Indonesia menjadi lebih baik. Selain itu, pihak yayasan akan mengevaluasi setiap kegiatan perbulan yang diberikan kepada para *volunteer*.

Dari hasil wawancara yang didapat, para *volunteer* yang ada di Yayasan Emas Indonesia merasa nyaman menjadi partisipan dalam Yayasan tersebut dikarenakan adanya lingkungan yang nyaman dan kekeluargaan yang erat. Hal ini menandakan bahwa Yayasan Emas Indonesia memiliki iklim organisasi yang baik.

Pada faktor Finansial dan Material yang Mendukung, Dana yang dibutuhkan di Yayasan Indonesia terbilang besar, karena kegiatan yang ada di Yayasan Emas Indonesia terdiri dari beberapa program, seperti pelatihan pembuatan kue, pelatihan bahasa asing, hingga kegiatan belajar mengajar. Bahkan terdapat tempat rehabilitas dan panti jompo di Yayasan Emas Indonesia.

Setiap bulannya Yayasan Emas Indonesia menerima dari Dinas Sosial Kota Semarang dan donatur dengan total sebesar 10 juta. Namun, dana tersebut tidak mencukupi kebutuhan setiap program yang ada di Yayasan Emas Indonesia terlebih karena Yayasan Emas Indonesia adalah lembaga *non profit* dan rumah singgah yang didirikan masih dalam penyewaan.

Kurangnya dana di Yayasan Emas Indonesia akhirnya berdampak pada

kurangnya material atau fasilitas sebagai penunjang proses belajar mengajar, seperti kursi, meja, papan tulis dan tempat yang nyaman sehingga membuat kegiatan di Yayasan Emas Indonesia kurang optimal.

Pada faktor teknologi, teknologi yang digunakan oleh Yayasan Emas Indonesia adalah media sosial diantaranya adalah Instagram, Youtube serta website resmi Yayasan Emas Indonesia. Instagram Yayasan Emas Indonesia sudah berjalan sejak tahun 2016, dan telah memposting konten sebanyak 433 kali serta memiliki 2.281 pengikut. Pada tahun 2016 hingga 2020, Instagram Yayasan Emas Indonesia terlihat aktif dalam mensosialisasikan kegiatan-kegiatan telah dilakukan Yayasan Emas Indonesia. Namun saat ini Instagram Yayasan Emas Indonesia terlihat kurang aktif dikarenakan kurangnya sumber daya manusia yang mengelola Instagram.

Untuk mengikuti perkembangan zaman, Yayasan Emas Indonesia juga membuat akun Youtube. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat dapat mengetahui bahwa terdapat lembaga Yayasan Emas Indonesia yang bergerak dibidang pemberdayaan anak jalanan (Widjajanti, 2011: 18). Video-video yang di upload oleh akun Youtube Yayasan Emas Indonesia tidak lain adalah video kegiatan yang ada di Yayasan tersebut. Kini akun Youtube Yayasan Emas Indonesia telah memiliki 139 *subscriber*. Selain itu, website Yayasan Emas Indonesia sudah ada sejak tahun 2014. Website Yayasan Emas Indonesia memberikan informasi mengenai struktur organisasi, visi dan misi Yayasan tersebut, program-program yang ada hingga ajakan menjadi relawan dan donatur.

Kepercayaan Terhadap Yayasan Emas Indonesia

Operasionalisasi konsep berikutnya ialah kepercayaan yang diberikan Pemerintah Kota Semarang, para orangtua dan sumberdaya manusia terhadap Yayasan Emas Indonesia. Ketiga kepercayaan ini dinilai sangat berpengaruh terhadap

keberlangsungan kegiatan yang ada di Yayasan Emas Indonesia. Kepercayaan yang pertama adalah kepercayaan dari Pemerintah dimana Pemerintah Kota Semarang telah memberikan kepercayaan terhadap Yayasan Indonesia untuk mendidik, membentuk karakter anak jalanan yang dibina dan memberikan kenyamanan untuk masyarakat sekitar dan para orang tua.

Pemerintah mempercayakan anak-anak jalanan untuk dibina oleh Yayasan Emas Indonesia karena pemerintah melihat bahwa Yayasan Emas Indonesia memiliki visi dan misi yang baik dan pemerintah juga sudah melihat hasil anak-anak jalanan yang dibina oleh Yayasan Emas Indonesia memiliki perubahan karakter yang signifikan. Atas dasar hal tersebut Pemerintah memberikan izin resmi dan menerbitkan izin operasional organisasi sosial atau yayasan penyelenggara kegiatan usaha kesejahteraan sosial pada tahun 2012 dengan surat keputusan dari MENKURHAM RI sejak tahun 2011.

Tanggung Jawab Yang Dilakukan Yayasan Emas Indonesia

Sebagai lembaga sosial yang bergerak di bidang pemberdayaan anak jalanan, Yayasan Emas Indonesia memiliki tanggung jawab untuk membina, mendidik dan memberikan kenyamanan untuk anak jalanan, bukan hanya belajar mengajar seperti di sekolah melainkan juga membentuk karakter anak binaan.

Untuk menjalankan visi dan misinya, Yayasan Emas Indonesia melakukan berbagai cara untuk membina anak jalanan, yaitu membuat beberapa program seperti belajar gratis, kelas bahasa asing serta kegiatan kewirausahaan dengan membuat kue-kue kering serta penanaman rohani kepada anak-anak. Yayasan Emas Indonesia bertanggung jawab untuk memahami dan memperbaiki karakter anak binaan tanpa menghuraukan aspek kemanannya dengan selalu menjemput dan mengantar anak-anak binaan yang

bertempat tinggal jauh dari lokasi belajar mengajar.

Kualitas dan Kuantitas Masukan (Kritik dan Saran)

Kualitas dan kuantitas masukan menjadi indikator terpenting dalam sebuah partisipasi yang dilakukan oleh Yayasan Emas Indonesia dimana Yayasan Emas Indonesia harus menerima dan menjalankan setiap kritikan ataupun saran yang diberikan oleh seseorang yang berpengaruh dalam bidang tersebut agar program yang dilaksanakan menjadi lebih baik.

Yayasan Emas Indonesia selalu mendengarkan kritik serta masukan yang diberikan terutama kritik dan saran dari para orang tua dan masyarakat setempat untuk melakukan perubahan-perubahan demi terwujudnya visi dan misi Yayasan Emas Indonesia. Salah satu saran dan masukan yang diungkapkan orang tua dari anak terlantar dalam wawancara yaitu pemisahan jam belajar dari anak dengan status pendidikan setara SMP, SD, PAUD serta menambah waktu kegiatan belajar mengajar agar anak-anak mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar. Berdasarkan wawancara dari para *volunteer* juga selalu memberikan kritik serta saran kepada Yayasan Emas Indonesia dalam kegiatan evaluasi yang dilakukan setiap 1 bulan sekali yang tidak lain demi kemajuan dan keberlangsungan Yayasan Emas Indonesia.

Kepedulian Yayasan Emas Indonesia dan Masyarakat

Operasionalisasi konsep berikutnya yaitu kepedulian Yayasan Emas Indonesia dan masyarakat sekitar. Bentuk kepedulian yang dilakukan kepada anak binaan yaitu dengan tidak membedakan antara anak-anak yang mereka didik. Hal tersebut dipandang bahwa setiap anak harus mendapatkan hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak dan optimal.

Selain kepedulian yang dilakukan kepada anak binaan, Yayasan Emas

Indonesia juga memberikan kepedulian terhadap sumberdaya manusia, termasuk para *volunteer*. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu *volunteer*, komunikasi antar individu di Yayasan Emas Indonesia berjalan dengan sangat baik.

Selain itu, bentuk kepedulian yang ditunjukkan masyarakat sekitar terhadap Yayasan Emas Indonesia adalah penerimaan orangtua kepada setiap program dan kegiatan yang diberikan Yayasan Emas Indonesia untuk anak-anak binaan. Tidak sedikit orangtua yang mengikuti program belajar mengajar dan memberikan masukan-masukan kepada Yayasan Emas Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sekitar memberikan kepedulian terhadap Yayasan Emas Indonesia berupa dukungan positif.

Yayasan Emas Indonesia Menerima Gagasan atau Aspirasi dari Sumber Daya Manusia

Yayasan Emas Indonesia selalu menerima dan menjalankan gagasan atau aspirasi baru yang dapat menjadikan Yayasan Emas Indonesia menjadi lebih baik lagi. Kebiasaan yang dilakukan Yayasan Emas Indonesia yaitu dengan melibatkan para *volunteer* dalam segala keputusan yang dibuat. Selain itu pengurus Yayasan Emas Indonesia juga selalu mendengarkan setiap kritikan maupun saran yang diberikan.

Salah satu gagasan yang diberikan pengajar dan *volunteer* Yayasan Emas Indonesia adalah mengadakan kelas pelatihan Bahasa Jepang. Dari hasil wawancara yang didapat dari salah satu *volunteer*, kelas bahasa Jepang baru dibuka tahun 2020 setelah ada inisiasi dari *volunteer* karena melihat minat anak-anak binaan yang tinggi kepada bahasa Jepang.

Faktor Pendorong Dalam Partisipasi Lembaga Yayasan Emas Indonesia

Menurut Slamet Margono (dalam Nurbaiti, S Robiah, 2019 : 227) ada beberapa faktor utama yang menjadi pendorong partisipasi sebuah lembaga

antara lain adanya kesempatan, kemauan serta kemampuan.

Faktor pendorong paling utama Yayasan Emas Indonesia adalah peristiwa krisis moneter pada tahun 1998. Kala itu banyak industri yang mengalami kemerosotan produksi secara drastis dan menimbulkan masalah baru yaitu pemutusan hubungan kerja secara masal sedangkan lapangan pekerjaan semakin sempit dan persaingan dunia kerja semakin ketat.

Hal ini menyebabkan angka pengangguran dan angka kemiskinan meningkat tajam dan tidak terkendali. Sehingga menyebabkan banyaknya anak-anak yang terlantar, putus sekolah, dan anak-anak yang seharusnya belajar di sekolah akhirnya harus turun ke jalanan untuk membantu orang tua mereka mencari sesuap nasi serta membiayai kehidupan keluarga. Latar belakang inilah yang membuat Yayasan Emas Indonesia akhirnya didirikan. Pihak Yayasan Emas Indonesia sadar bahwa mereka memiliki kesempatan besar untuk mengubah karakter anak-anak jalanan.

Faktor pendorong kedua yaitu adanya kemauan. Para *Volunteer* ingin menjadi bagian dari Yayasan Emas Indonesia karena mereka ingin mendedikasikan hidup mereka bagi anak-anak yang kurang mampu. Mereka ingin pendidikan yang selama ini mereka dapatkan dapat mereka bagikan kepada anak-anak binaan. Selain itu, pengurus Yayasan Emas Indonesia dan *volunteer* ingin merubah stigma buruk terhadap anak jalanan menjadi menjadi generasi yang baik dan dibutuhkan di masyarakat.

Faktor pendorong ketiga adalah kemampuan yang merupakan adanya kesadaran atau keyakinan pada dirinya bahwa ia mempunyai kemampuan untuk berpartisipasi, yang dapat berupa pikiran, tenaga, waktu atau sarana dan material lainnya. Para *volunteer* dan pihak pengurus Yayasan Emas Indonesia selalu berusaha

memahami karakter masing-masing anak binaan dan tidak pernah membedakan anak binaan. Untuk memaksimalkan pembinaan Yayasan Emas Indonesia terhadap anak jalanan dan binaan lainnya, sebagian dari *volunteer* dan pengurus bertempat tinggal di rumah singgah Yayasan Emas Indonesia.

Faktor Penghambat Dalam Partisipasi Lembaga Yayasan Emas Indonesia

Terdapat faktor penghambat partisipasi sebuah lembaga. Slamet Margono (dalam Nurbaiti, S Robiah, 2019 : 227) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor utama yang menjadi penghambat partisipasi sebuah lembaga antara lain adanya sumber daya manusia yang terbatas dan kemampuan material.

Faktor penghambat yang pertama adalah sumber daya manusia yang terbatas. Bagi suatu organisasi atau lembaga, sumber daya manusia memegang peranan yang sangat penting di dalam keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya.

Saat ini Yayasan Emas Indonesia hanya memiliki 5 *volunteer* tetap dan bertanggung jawab membina 126 anak. Dari hasil wawancara dengan beberapa orangtua murid jumlah anak dan *volunteer* yang tidak seimbang membuat anak-anak mereka tidak bisa terkontrol dengan baik sehingga pada saat jam belajar mengajar, sebagian anak-anak lebih memilih untuk bermain daripada belajar.

Sedikitnya *volunteer* juga mengakibatkan jam belajar anak binaan harus disatukan. Padahal ada 126 anak dengan kelompok tingkatan yang berbeda dari PAUD hingga SMP. Namun karena sedikitnya jumlah *volunteer* mengakibatkan anak-anak binaan tidak dapat belajar sesuai dengan tingkatan atau jenjang mereka karena Yayasan Emas Indonesia lebih terfokus kepada PAUD.

Dari hasil wawancara salah satu *volunteer* Yayasan Emas Indonesia menerangkan bahwa para *volunteer* di Yayasan Emas Indonesia memiliki jadwal

yang sangat padat karena sebagian *volunteer* merupakan mahasiswa, sehingga tidak bisa mengawasi semua anak binaan dikarenakan jumlah anak binaan dan *volunteer* yang tidak seimbang. Beberapa *volunteer* juga sering menghilang tanpa kabar. Hal tersebut menunjukkan bahwa minimnya sumberdaya manusia di Yayasan Emas Indonesia membuat kegiatan atau program kurang berjalan dengan maksimal.

Faktor penghambat yang kedua adalah kemampuan material yang terbatas. Material atau fasilitas memiliki peran penting kepada suatu lembaga atau organisasi agar kegiatan yang ada di lembaga tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Sama halnya dengan peran material yang penting di Yayasan Emas Indonesia. Namun karena terbatasnya dana, material atau fasilitas yang dapat digunakan oleh Yayasan Emas Indonesia juga terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus Yayasan Emas Indonesia, jumlah dana yang diterima oleh Yayasan Emas Indonesia adalah sebesar 10 juta perbulan. Dana tersebut didapat dari Dinas Sosial Kota Semarang dan para donatur. Akan tetapi karena banyaknya program yang ada di Yayasan Emas Indonesia, mengakibatkan dana yang tidak mencukupi sehingga fasilitas yang diberikan oleh Yayasan Emas Indonesia dapat dikatakan terbatas seperti lokasi belajar mengajar di Johar dan Gunung Berintik yang belum memiliki fasilitas meja, kursi dan papan tulis. Selain itu rumah singgah yang menjadi lokasi Yayasan Emas Indonesia masih dalam tahap penyewaan.

KESIMPULAN

Partisipasi Yayasan Emas Indonesia masih dapat dikatakan belum maksimal karena beberapa indikator-indikator keberhasilan partisipasi belum sesuai dengan yang diharapkan seperti indikator kontribusi belum tercapai dapat dilihat dari sumber daya manusia yang sangat terbatas,

finansial dan material yang belum terpenuhi, teknologi belum berjalan dengan maksimal, indikator kualitas dan kuantitas (kritik dan saran) yang masih belum tercapai yaitu saran dari orang tua untuk adanya pemisahan kelas sesuai dengan jenjang atau tingkatan pendidikan anak jalanan, serta indikator gagasan atau ide dari *volunteer* masih banyak yang belum dilaksanakn meskipun ada beberapa yang sudah dilaksanakan seperti kelas bahasa asing.

Yayasan Emas Indonesia merupakan salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang dinaungi oleh Dinas Sosial sebagai lembaga kemanusiaan yang mendukung pemerintah dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh para anak jalanan. Melalui partisipasi yang diberikan oleh Yayasan Emas Indonesia dari kegiatan yang telah dilaksanakan adalah sebagai bentuk dukungan dan partisipasi Yayasan Emas Indonesia dalam membantu pemerintah dalam pendayagunaan anak jalanan.

Faktor yang menjadi pendorong partisipasi Yayasan Emas Indonesia dalam program pembentukan karakter anak jalanan di Kota Semarang yaitu yang pertama adanya kesempatan dimana pada tahun 1998 saat Indonesia sedang mengalami krisis moneter banyak masyarakat terkena dampaknya termasuk anak-anak. Hal tersebut menjadikan anak-anak terpaksa turun ke jalanan untuk membantu perekonomian keluarga mereka sehingga ada sekitar 10 anak-anak muda yang tergerak hatinya untuk membantu anak-anak jalanan. Faktor yang kedua yaitu adanya kemauan yang muncul dari para *volunteer* yang memiliki empati untuk mendedikasikan dirinya agar berguna untuk orang-orang yang membutuhkan seperti anak jalanan. Faktor yang ketiga yaitu adanya kemampuan berupa pikiran, tenaga dan waktu yang dimiliki oleh *volunteer* dan pengurus Yayasan Emas Indonesia.

Faktor yang menjadi penghambat partisipasi Yayasan Emas Indonesia dalam

program pembentukan karakter anak jalanan di Kota Semarang adalah sumber daya manusia yang terbatas dan kemampuan material. Saat ini Yayasan Emas Indonesia hanya memiliki 5 *volunteer* yang aktif dan bertanggung jawab untuk membina 126 anak sehingga anak-anak binaan tidak bisa terkontrol dengan baik dan belum tercapainya keinginan orang tua untuk adanya pemisahan kelas. Faktor pengahambat berikut yaitu kemampuan material yang belum terpenuhi seperti meja, kursi dan papan tulis dikarenakan dana yang dimiliki oleh Yayasan Emas Indonesia sangat terbatas

DAFTAR PUSTAKA

- Ajisuksmo, C. R. P., & Children, W. (2012). FAKTOR-FAKTOR PENTING DALAM MERANCANG PROGRAM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH UNTUK ANAK JALANAN DAN PEKERJA ANAK Important Factors in Designing Out-of-School Programs for Street Children Abstract. *Makara, Sosial Humaniora*, 16(1), 36–48.
- Anandar, R., Wibhawa, B., & Wibowo, H. (2015). Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan Di Rumah Singgah. *Share : Social Work Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13122>
- Hanif, M. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Memberdayakan Warga Retardasi Mental Dengan Model Asanti Emotan (Studi Kasus Di Sidoharjo Jambon Ponorogo). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v1i1.26>
- Kusuma, D. (2012). *Kajian Teori dan Praktek di Sekolah (Cet.3)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nubatonis, S. E., Rusmiwari, S., Suwasono, S., Studi, P., Administrasi, I., & Tunggadewi, U. T. (2014). Implementasi Prinsip-Prinsip Good Governance Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Pelayanan Publik. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 16–20.
- Nurbaiti, S. Robiah, dan A. N. B. (2019). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR). *Proceeding Biology Education Conference*. 14 (1), 224–228.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (1st ed.)*. Bandung: Alfabeta.
- Widjajanti, K. (2011). *Jurnal Ekonomi Pembangunan Model pemberdayaan masyarakat*. *Ekonomi Pembangunan*, 12.
- Wulan, R. M., & Muktiali, M. (2013). Peran Non Governmental Organization (GIZ dan LSM Bina Swadaya) terhadap Klaster Susu Sapi Perah di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 1(2), 157. <https://doi.org/10.14710/jwl.1.2.157-174>